

PERJALANAN PEMULIHAN PENYINTAS *CYBER DATING ABUSE*: INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Nurul Hikmatunnazah¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip, Tembalang, Semarang 50275

hikmatunnazah@students.undip.ac.id

Abstrak

Cyber dating abuse merupakan suatu bentuk baru dari kekerasan dalam pacaran yang berfokus pada perilaku kekerasan dengan menggunakan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perjalanan pemulihan penyintas *cyber dating abuse*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah berusia 18-25 tahun, telah berpisah dari pasangannya, dan pernah mengalami salah satu bentuk *cyber dating abuse*. Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Prosedur IPA bertitik fokus pada pengalaman partisipan melalui kehidupan pribadinya dan sangat menghargai keunikan setiap pengalaman para partisipan. Ditemukan tiga tema induk dan dua tema khusus pada penelitian ini. Tema induk yang ditemukan yaitu, perampasan hak diri, dinamika hubungan dengan pasangan, dan perjalanan pemulihan. Dua partisipan masing-masing memiliki tema khusus yaitu, kekerasan fisik dan pengulangan kekerasan. Hasil penelitian ini menggambarkan pengalaman partisipan dalam mengalami *cyber dating abuse*, dampak *cyber dating abuse* yang dialami atau dirasakan, dan proses para partisipan untuk pulih. Penelitian ini dapat menambah literatur untuk topik yang berfokus mengenai *cyber dating abuse* di Indonesia.

Kata kunci: *Cyber dating abuse*; *Interpretative Phenomenological Analysis*; kekerasan dalam pacarana; pemulihan

Abstract

Cyber dating abuse is a new form of dating abuse that focuses on using technologies as a media for abusive behaviour. The purpose of this research was to understand the recovery process of cyber dating abuse survivors. Participants' criteria in this research were between the range of age of 18-25 years old, had separated from their abusive lover and was experiencing at least one of the types of cyber dating abuse. Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) was the method that was used in this research. IPA focused on how unique the participants' experiences were. Three main themes and two special themes were found. Three main themes that had been found were deprivation of self-rights, the dynamics of relationships with partners, and the recovery process. Each participant had a special theme. Those were physical abuse and repetition of abuse. The result described the participants' experiences, effect of the cyber dating abuse, and the recovery process. This research could be used as an additional reference for other researches that focused on cyber dating abuse topic in Indonesia.

Keywords: Cyber dating abuse; Interpretative Phenomenological Analysis; dating abuse; recovery

PENDAHULUAN

Dating atau pacaran merupakan fenomena yang sering terjadi. Hubungan ini berjalan tanpa ikatan pernikahan, tanpa komitmen serius, dan berlangsung dalam jangka waktu yang berlangsung sebentar saja. Menjalani *dating* dapat membuat seseorang mendapat intimasi, kepedulian, dukungan, dan persahabatan dari pasangan dalam porsi yang lebih banyak dari hubungan pertemanan biasa. (Furman dkk., 2007). Townsend dan Levy (1990) dan Mennen dan O'Keefe (2005) berpendapat, bahwa seseorang seringkali memiliki pandangan terhadap cinta yang tidak

realistis, hal itu dapat membuat seseorang tidak mampu membedakan perilaku positif atau negatif dari pasangan, hal tersebut membuat pasangan berpotensi melakukan kekerasan dalam pacaran (Furman dkk., 2007).

Berdasarkan survei nasional Amerika Serikat yang dilakukan oleh Taylor dan Mumford pada tahun 2014 terkait kekerasan dalam pacaran, ada 18% remaja yang mengalami kekerasan secara fisik, 60% kekerasan psikologis, dan 18% kekerasan seksual (Mendoza & Mulford, 2018). Menurut Komisi Nasional Perempuan (2017), pada tahun 2017 terdapat 1.528 orang yang melaporkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh pacar di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran sudah banyak ditemui di lingkungan sekitar.

Pesatnya perkembangan teknologi dalam berkomunikasi dapat mengubah dan memperluas kesempatan untuk mengalami kekerasan dalam pacaran. Rentang usia yang paling banyak menggunakan teknologi untuk berkomunikasi adalah usia 18-29 tahun, 94% dari mereka menggunakan ponsel. Dari rentang usia tersebut, fasilitas yang paling banyak digunakan adalah berkiriman pesan singkat dengan 80% pengguna memiliki frekuensi pengiriman pesan setiap hari (Common Sense Media, 2018; Pew Research Center, 2015). Melihat data penggunaan teknologi yang semakin masif, maka munculah penambahan bentuk baru dalam kekerasan dalam pacaran, yaitu cyber dating abuse (Zweig dkk., 2014).

Cyber dating abuse (CDA) adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan melalui teknologi atau internet, seperti ancaman via pesan singkat atau telepon, menggunakan media sosial tanpa izin, menyebarkan video atau foto intim dengan tujuan menyakiti, dan menggunakan suatu alat berteknologi lain untuk mengontrol pasangan (Zweig dkk., 2013; Zweig dkk., 2014; Borrajo & Gamez-Guadix, 2015). Penelitian Marganski dan Melander (2015) menemukan bahwa 73% dari 394 orang partisipan penelitiannya pernah mengalami CDA. Media paling umum yang digunakan adalah aplikasi pengiriman pesan singkat whatsapp sebanyak 52% (Borrajo dkk., 2015) dan penggunaan media sosial pasangan tanpa izin merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh pelaku (Zweig dkk., 2013).

Tidak ada perbedaan jumlah yang begitu tinggi antara penyintas perempuan dengan penyintas laki-laki yang mengalami CDA. Hanya saja, perempuan cenderung mengalami CDA yang menjurus pada kekerasan seksual, sedangkan laki-laki cenderung untuk mendapatkan pengawasan ketat dari pasangan (Borrajo dkk., 2015; Zweig dkk., 2013).

Walaupun disebut sebagai bentuk baru, data tersebut menunjukkan bahwa CDA merupakan kasus yang banyak dialami.. CDA berdampak pada perilaku seksual, kehidupan keluarga, kehidupan bersekolah, dan pasangan, seperti dampak pada kekerasan dalam pacaran (Zweig dkk, 2014). Pengalaman CDA membuat partisipan merasa kehilangan kepercayaan pada orang lain, mengalami kecemasan, depresi, PTSD (Posttraumatic Stress Disorder), memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan kehilangan kontrol atas dirinya. CDA pun memiliki efek gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk kekerasan dalam pacaran yang lain. (Bates, 2016; Zweig dkk, 2014).

Pengalaman pahit yang dilalui oleh para penyintas CDA tidaklah mudah, ditambah dengan kurangnya informasi mengenai bagaimana cara penyintas CDA dapat memulihkan diri dari

pengalaman yang dialami. Menurut Allen dan Wozniak (2010) proses pemulihan diri merupakan proses sosial, spiritual, budaya, dan psikologis (dalam Flasch, Murray, dan Crowe 2017). Proses pemulihan diri yang terjadi pada penyintas abuse adalah menerima pengalaman buruk yang dialami, mengembangkan bakat diri, mendorong hubungan positif dan bermakna dengan orang lain, dan menjadi diri baru yang positif (Flasch dkk, 2015). Namun, bagaimana penyintas dapat benar-benar melakukannya?

Linley dan Joseph (2014) menyatakan bahwa beberapa orang mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan stabil walaupun berada dalam situasi lingkungan yang sulit (dalam Anderson dkk, 2012). Penyintas CDA melakukan beberapa cara untuk membuat dirinya merasa lebih baik seperti berkumpul dan mencari dukungan dengan orang-orang terdekat, mengunjungi psikolog/psikiater, menjadikan pengalaman CDA untuk dijadikan pembelajaran bagi orang lain, menjadi sukarelawan, memperdalam ilmu agama dan spiritualitas, atau menulis (Bates, 2016; Anderson dkk, 2012). Partisipan dalam penelitian Flasch dkk (2015), bercerita setelah lepas dari hubungan abusive, partisipan belajar untuk merasa nyaman dengan dirinya dengan tidak memiliki pasangan, belajar untuk mengelola hidupnya, dan fokus pada perkuliahan.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk meneliti topik ini, ditambah lagi penelitian yang berfokus pada CDA masih sangat jarang ditemui di Indonesia. Pengalaman seseorang dalam menjalani hubungan yang negatif ditambah dengan pesatnya perkembangan teknologi membuat hubungan berpasangan menjadi tidak memiliki batas, sehingga sangat menarik untuk dipahami bagaimana seseorang berada dalam hubungan tersebut, bagaimana proses keluar dari hubungan tersebut, dan bagaimana proses memulihkan diri penyintas CDA.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari partisipan, menganalisis data mulai dari tema khusus ke tema umum (induktif), dan menafsirkan makna data (Creswell, 2016). Studi fenomenologis merupakan rancangan penelitian dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu. Deskripsi ini berujung pada pengalaman beberapa individu yang mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2016). Interpretative phenomenological analysis (IPA) merupakan analisis dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman pribadi seseorang secara detail. IPA menghasilkan laporan pengalaman hidup secara apa adanya dan tidak dipengaruhi oleh teori yang telah ada karena IPA menempatkan manusia sebagai makhluk yang berakal sehat. Metode ini berguna untuk meneliti topik yang kompleks, ambigu, dan sarat akan emosi (Sparkes & Smith, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan karena dalam teknik ini partisipan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Creswell, 2007). Kriteria-kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah berusia 18-25 tahun, mengalami salah satu bentuk dari *cyber dating abuse*, telah berpisah dari pasangan yang melakukan *cyber dating abuse* dan bersedia untuk menjadi partisipan penelitian yang ditandai dengan penandatanganan *informed consent*.

Peneliti menggunakan wawancara semi-struktur untuk pengumpulan data. Wawancara tersebut berguna bagi peneliti karena peneliti dapat mengajukan pertanyaan di luar panduan wawancara apabila ada jawaban penting lain yang muncul (Smith & Eatough, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendapatkan tiga tema induk yang berisikan sembilan tema superordinat antarpartisipan.

Tabel 1.

No.	Tema Induk	Tema Superordinat Antar Partisipan
1.	Perampasan hak diri	Pemantauan oleh pasangan Pengontrolan oleh pasangan
2.	Dinamika hubungan dengan pasangan	Tertekan dalam hubungan Ketidaknyamanan dalam hubungan Ancaman oleh pasangan
3.	Perjalanan pemulihan	Titik Balik Pembatasan akses ke media sosial Dukungan orang terdekat Hubungan dengan orang yang baru.

Tema-tema tersebut didapatkan dari hasil analisis yang telah dilakukan peneliti. Perampasan hak diri adalah saat di mana para partisipan dibatasi ruang geraknya oleh pasangan. Maka di dalamnya terdapat dua tema superordinat mengenai pemantauan dan pengontrolan oleh pasangan.

Menurut Duntley dan Buss (2010), perilaku pemantauan ini dapat menimbulkan pemikiran pada pasangan bahwa pelaku dapat berkomitmen dalam hubungan mereka dan akan memberikan serta melakukan apapun demi menjaga hubungan. Apabila hal-hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, maka pasangan secara otomatis akan mengikuti apa yang pelaku inginkan. Seperti yang terjadi dengan para partisipan, mereka mengikuti apa yang pasangan mereka minta. Pap chat, pap selfie, merelakan media sosial dikelola pasangan, penghapusan pengikut akun Instagram pribadi, penghapusan kontak teman-teman dan pengecekan ponsel oleh pasangan.

Pengontrolan, dalam hal ini pelarangan yang dilakukan oleh pasangan mengakibatkan para partisipan jauh dari teman-temannya. Pelaku mengontrol kapan, siapa, dan alasan seseorang untuk berhubungan dengan teman-teman atau keluarga membuat seseorang terisolasi. Kehadiran teknologi memberikan cara baru bagi pelaku untuk mengontrol dan mengintimidasi pasangan mereka (Zweig & Dank, 2013).

Tema dinamika hubungan dengan pasangan ditujukan untuk menjelaskan dampak dari tema pertama dan menjelaskan perasaan partisipan, dan adanya hal yang dilakukan oleh pasangan seperti tertekan dan ketidaknyamanan dalam hubungan, serta adanya ancaman dari pasangan. Borrajo dkk (2015) mengatakan bahwa ancaman merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam *cyber dating abuse*, cara yang digunakan untuk mengancam adalah dengan mengirim pesan-pesan singkat yang berisikan ancaman kepada pasangan. Ancaman yang didapatkan partisipan HR adalah mengenai penyebaran foto dan video intim miliknya, untuk partisipan NH, pasangan mulai mengancamnya apabila NH pulang larut malam dari jam yang telah ditentukan.

Ancaman yang diterima partisipan HR membuatnya merasa tertekan. HR merasa khawatir karena tidak adanya kepastian mengenai penyebaran tersebut. Kekhawatiran tersebut dapat bersumber

dari rasa malu yang dirasakan HR. Malu merupakan sebuah konstruk psikologis yang terkait erat dengan *self*, hal tersebut merupakan sistem peringatan dini (*early warning sistem*) tentang ancaman terhadap *self* (Masykur, 2019). Ia tidak mengetahui apakah foto dan video-nya disebar atau tidak. Keadaan HR ini dapat diperjelas oleh penelitian yang dilakukan oleh Bates. Bates (2016) menyatakan bahwa kehilangan kontrol dan ketidaktahuan mengenai penyebaran foto atau video intim (*revenge porn*) dapat meningkatkan tingkat kecemasan seseorang. Dampak dari *cyber dating abuse* dapat membuat kondisi mental seseorang terganggu, seperti adanya kecemasan atau perasaan negatif seperti tertekan (Borrajoo dkk, 2015).

Ketidaknyamanan yang dialami partisipan NH bersumber pada perilaku pasangan yang posesif dan menuntut NH untuk membalas *chat* dengan cepat. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka pasangan akan marah. Duntley dan Buss (2010) menjelaskan bahwa bentuk pembatasan yang terus menerus akan menciptakan suatu situasi yang membuat seseorang tidak nyaman, tetapi hal itu hanya terjadi sementara karena hal tersebut mampu membuat seseorang menyerah dan pada akhirnya mengikuti keinginan pelaku.

Duntley dan Buss (2010) juga menyatakan bahwa pembatasan ruang gerak merupakan sebuah strategi untuk melindungi suatu hubungan karena mereka memonopoli waktu pasangannya, perlakuan tersebut dianggap dapat menurunkan intensi pasangan untuk selingkuh, mengurangi adanya kemungkinan orang kedua dan menunjukkan pada orang lain bahwa pelaku memiliki pasangannya.

Pengalaman serta dampak yang dirasakan dan dialami oleh para partisipan menjadi titik balik dalam kehidupan mereka. Pasangan HR mengancam akan menyebarkan foto dan video intim tersebut ke sekolah dan orang tua HR. HR merasa perjuangannya untuk masuk ke sekolah akan sia-sia apabila ia dikeluarkan, ditambah lagi saat itu HR akan menjalani Ujian Nasional. Rasa malu atau *shame* muncul ketika seseorang menyadari perbuatannya berada di luar tata nilai dan etika, bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah aib di mata publik (Masykur, 2019). Mulai saat itu, HR mempertimbangkan mengenai perpisahannya dengan pasangan.

Dalam proses perpisahannya, HR menghindari kontak dengan pasangan dari media sosial maupun secara langsung. Thomas (2016) mengatakan bahwa ketika penyintas memilih untuk menghindari atau memutus kontak dari pasangan, hal tersebut perlu dipertahankan agar penyintas tidak masuk lagi ke dalam hubungan yang tidak sehat dan memutus kontak dengan pasangan dapat membantu dalam pemulihan.

NH bercerita bahwa dirinya hampir diperkosa, ia merasa pasangan kehilangan kendali. Peristiwa itu membuat NH memutuskan bahwa ia ingin berpisah dengan pasangan. Lewis dkk (2015) menyebutkan bahwa suatu momen atau peristiwa di mana penyintas merasa bahwa dirinya sangat terpuruk bahkan merasa ketakutan seperti menghadapi kematian, merupakan suatu awal dimulainya proses pemulihan dan berakhirnya hubungan penyintas dengan pelaku.

Setelah berpisah dengan pasangan, HR dan NH menjauh dari media sosial. HR menghapus aplikasi blackberry messenger di ponselnya untuk menghindari kontak. HR juga memblokir akun pasangannya dari beberapa aplikasinya. Hal yang dilakukan oleh HR merupakan salah satu tahapan pemulihan dari Thomas (2016) yang disebut sebagai *boundaries* atau pembatasan. Dalam

kasus HR, *boundaries* yang ia pilih adalah *no contact* sebagai cara untuk menjauhkan diri dari pasangan dan tidak menjalin hubungan dengannya sama sekali.

Partisipan NH menghentikan pemakaian ponsel selama satu bulan, Whatsapp selama dua bulan, dan Instagram selama empat bulan. Setelah itu, NH menggunakan aplikasi tersebut lagi dan sempat berhubungan dengan pasangannya yang dulu walaupun NH menjaga jarak. Dalam buku mengenai pemulihan yang dikeluarkan oleh Thomas (2016), *Boundaries* yang dipilih oleh NH adalah *detached contact* yaitu menjaga jarak secara emosional walaupun harus berhubungan lagi dengan orang yang pernah berada di dalam hubungan tidak sehat dengan NH.

Dukungan dari orang-orang sekitar juga membantu para penyintas untuk pulih. Partisipan NH, ia memutuskan untuk bercerita pada sahabat dan pasangan barunya mengenai pengalamannya yang dahulu. Herman (2015) menjelaskan bahwa mengingat kembali kejadian traumatis dan merasakan sedih atau duka atas pengalaman buruk yang pernah terjadi dapat mengubah memori traumatis sehingga mampu diterima dan menjadi bagian dari hidup penyintas.

Partisipan HR mendapatkan kepercayaan diri dari pasangannya yang baru dan ia merasa diperlakukan dengan istimewa. Anderson dkk (2012) juga mengemukakan bahwa memperluas support system merupakan hal yang penting bagi proses pemulihan. Herman (2015) menjelaskan bahwa pemulihan didasarkan pada pemberdayaan dan penciptaan hubungan baru bagi penyintas.

Seperti yang dijelaskan oleh Herman (2015), menjalin hubungan dengan orang baru merupakan dasar dari pemulihan. Partisipan HR merasa bahwa dirinya seringkali berpikiran negatif terhadap laki-laki yang ingin dekat dengannya secara romantis, HR berhati-hati dan menghindar untuk berhubungan lebih jauh dengan laki-laki. Lewis dkk (2015) menjelaskan bahwa pengalaman buruk yang terjadi pada hubungan penyintas di masa lalu mempengaruhi proses penyintas untuk berhubungan dengan orang lain. Penyintas merasa perlu berhati-hati dalam memulai hubungan. Rasa tidak percaya muncul sebagai hambatan untuk memulai hubungan yang baru. Namun, HR akhirnya membuka hati dan menemukan laki-laki yang menyayanginya. Ia merasa bahwa pasangannya yang sekarang adalah orang yang spesial.

Saat masih berpacaran dengan pasangannya yang dahulu, partisipan NH tidak memiliki banyak teman, setelah berpisah, ia memutuskan untuk meluangkan waktu dan menjalin hubungan dengan teman-temannya. Pada teori yang Thomas (2016) jelaskan, NH berada pada masa restoration yaitu saat penyintas mulai membangun kehidupannya lagi dengan timbulnya keinginan untuk menghabiskan waktu luang dan mulai tertarik pada kegiatan yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*, didapatkan sembilan tema superordinat antar-partisipan yang dikelompokkan dalam tiga tema induk sebagai hasil dari penelitian, selain itu terdapat dua tema khusus bagi dua partisipan. Sembilan tema superordinat tersebut diantaranya adalah pemantauan oleh pasangan, pengontrolan oleh pasangan, ancaman oleh pasangan, tertekan dalam hubungan, ketidaknyamanan dalam hubungan, titik balik, pembatasan akses ke media sosial, dukungan orang terdekat, dan hubungan dengan orang yang baru.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang hendak meneliti topik yang berkaitan dengan *cyber dating abuse* adalah penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian kualitatif dari perspektif pelaku *cyber dating abuse* agar dapat menjadi tambahan literatur bagi peneliti-peneliti lain yang ingin berfokus pada topik ini. Selain itu, adanya penelitian dengan metode kuantitatif dapat memperluas perspektif dengan melihat dari populasi yang lebih luas agar penelitian mengenai *cyber dating abuse* di Indonesia memiliki data statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson KM, Renner LM, Danis FS. (2012). Recovery: resilience and growth in the aftermath of domestic violence. *Violence Against Women*, 18 (11), 1279-1299. <https://doi.org/10.1177/1077801212470543>.
- Bates, S. (2016). Revenge porn and mental health: A qualitative analysis of the mental health effects of revenge porn on female survivors. *Feminist Criminology*, 12(1), 22-42. <https://doi.org/10.1177/1557085116654565>.
- Borrajo, E., & Gamez-Guadix, M. (2015). Cyber dating abuse: Prevalence, context, and relationship with offline dating aggression. *Psychological Reports*, 116(2), 565-585. <https://doi.org/10.2466/21.16.PR0.116k22w4>.
- Borrajo, E., Gamez-Guadix, M., & Calvete, E. (2015). Justification beliefs of violence, myths about love, and cyber dating abuse. *Psicothema*, 27(4), 327-333. <https://doi.org/10.7334/psicothema2015.59>.
- Common Sense Media. (2018, September 10). Social media, social life: teens reveal their experiences. *Commonsensemedia*. <https://www.commonsensemedia.org/research/social-media-social-life-teens-reveal-their-experiences-2018>.
- Creswell, J. W. (2007) *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage.
- Creswell, J. W. 2016. *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran* (4th ed.). Pustaka pelajar.
- Duntley, J. D., & Buss, D. M. (2012). The evolution of stalking. *Sex Roles: A Journal of Research*, 66(5-6), 311–327. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9832-0>.
- Flasch, P. (2016). *Navigating new relationships during recovery from intimate partner violence: A phenomenological investigation of female survivors' experiences* [Doctoral Dissertation, University of Central Florida]. STARS Electronic Theses and Dissertation 2004-2019. <https://stars.library.ucf.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com/&httpsredir=1&article=5891&context=etdOrlando>.
- Flasch, P., Murray, C. E., & Crowe, A. (2015). Overcoming abuse: A phenomenological investigation of the journey to recovery from past intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(22), 1-29. <https://doi.org/10.1177/0886260515599161>.
- Furman, W., Ho, M. J. and Low, S. M. (2006). The rocky road of adolescent romantic experience: Dating and adjustment. *Friends, Lovers and Groups* (eds R.C.M.E. Engels, M. Kerr and H. Stattin). <https://doi.org/10.1002/9780470713211.ch4>.
- Gamez-Guadix, M., Almendros, C., Borrajo, E., & Calvete, E. (2015). Prevalence and association of sexting and online sexual victimization among spanish adult. *Sex Res Soc Policy*, 12, 145-154. <https://doi.org/10.1007/s13178-015-0186-9>.
- Herman, J. L. (2015). *Trauma and Recovery*. Basic Books.

- Komnas Perempuan. (2020). *Labirin kekerasan terhadap perempuan: dari gang rape hingga femicide, alarm bagi negara untuk bertindak tepat*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/201>.
- Lewis, S. D., Henriksen, R. C., & Watts, R. E. (2015). Intimate partner violence: The recovery experience. *Women & Therapy*, 38(3-4), 377-394. <https://doi.org/10.1080/02703149.2015.1059223>.
- Marganski, A., & Melander, L. (2015). Intimate partner violence victimization in the cyber and real world: Examining the extent of cyber aggression experiences and its association with in-person dating violence. *Journal of Interpersonal Violence*, (33)7, 1-25,1071-1095. <https://doi.org/10.1177/0886260515614283>.
- Masykur, A. M. (2019). *Merawat Indonesia di zaman kleptolitikum: Sebuah bunga rampai psikologi sosial*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Mendoza, M., & Mulford, C. (2018). Relationship dynamics and teen dating violence: National institute of justice. *Research in Brief*, 14. <https://www.ncjrs.gov/pdffiles1/nij/251031.pdf>.
- Mennen, F. E., & O'Keefe, M. (2005). Informed decisions in child welfare: The use of attachment theory. *Children and Youth Services Review*, 27(6), 577-593. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2004.11.011>.
- Smith, A. (2015, April 1). *U.S. Smartphone Use in 2015*. Pew Research Center. <http://www.pewinternet.org/2015/04/01/us-smartphone-use-in-2015/>.
- Sparkes, A. C., & Smith, B. (2014). *Qualitative research methods in sport, exercise and health: From process to product*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Smith, J. A., & Eatough, V. (2007). Interpretative phenomenological analysis. In E. Lyons & A. Coyle (eds.), *Analyzing qualitative data in psychology* (pp. 35-50). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446207536.d10>.
- Thomas, S. (2016). *Healing from hidden abuse: A journey through the stages of recovery from psychological abuse*. MAST Publishing House.
- Townsend, J. M., & Levy, G. D. (1990). Effects of potential partners' costume and physical attractiveness on sexuality and partner selection. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 124(4), 371-389. <https://doi.org/10.1080/00223980.1990.10543232>.
- Walker, L. E. (2009). *The battered woman syndrome*. Springer Publishing Company.
- Zweig, J. M., Dank, M., Lachman, P., & Yahner, J. (2013). *Technology, teen dating violence and abuse, and bullying*. Urban Institute.
- Zweig, J. M., Dank, M., Yahner, J., & Lachman, P. (2013). The rate of cyber dating abuse among teens and how it relates to other forms of teen dating violence. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(7), 1063-1077. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9922-8>.
- Zweig, J. M., Lachman, P., Yahner, J., & Dank, M. (2014). Correlates of cyber dating abuse among teens. *J Youth Adolescence*, 43(8), 1306-21. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-0047-x>.